

Penguatan Pendidikan Karakter melalui Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal

Emi Ramdani

Universitas Negeri Yogyakarta
Pos-el: emiramdani@gmail.com

Abstrak

Penanaman nilai-nilai karakter di sekolah umumnya dikenal dengan istilah pendidikan karakter, pendidikan moral, atau pendidikan nilai. Urgensi pendidikan karakter di sekolah pada dasarnya adalah untuk membentuk karakter dalam diri siswa untuk menjadi warganegara yang baik. Kedudukan Pendidikan karakter di Indonesia sejajar dengan subyek-subyek mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, yang membedakan dengan mata pelajaran lainnya adalah bentuk pengajarannya. Pendidikan karakter di Indonesia pada umumnya diintegrasikan dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Berbagai model pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Salah satu model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kontekstual yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal. Selanjutnya, model pembelajaran kontekstual akan memberikan kemandirian bagi siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang bersumber pada nilai-nilai hidup di keluarga atau di lingkungan masyarakat. Selain itu model pembelajaran ini menanamkan nilai-nilai karakter secara langsung melalui pembiasaan dengan ikut serta dalam kegiatan masyarakat, antara lain kegiatan gotong royong ataupun rapat warga yang mampu menumbuhkan karakter toleransi dan kerjasama. Penulisan ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan dalam penulisan adalah studi literatur, penulis mencoba mengembangkan model pembelajaran kontekstual yang dikaji dari berbagai referensi yang relevan. Melalui model ini siswa diharapkan mampu membuat sebuah produk pembelajaran berupa jurnal harian yang berisi nilai-nilai karakter yang terdapat di lingkungan keluarga atau masyarakat. Setelah siswa melakukan seluruh kegiatan guru melakukan konfirmasi terhadap hasil yang telah dicatat oleh siswa.

Kata kunci : *pendidikan karakter, model pembelajaran, pendidikan kewarganegaraan, kearifan lokal*

Pendahuluan

Globalisasi dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya dapat memberi dampak yang besar terhadap kehidupan global. Dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi, tidak ada penghalang yang dapat membatasi komunikasi dan informasi antar warga di setiap belahan dunia yang berbeda. Globalisasi dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi bangsa Indonesia. Untuk itu perlu adanya tindakan untuk memperkuat filter budaya dan agama. Hal ini bertujuan agar globalisasi tidak merugikan eksistensi nilai-nilai budaya bangsa. Degradasi moral merupakan salah satu dampak negatif yang ditimbulkan akibat globalisasi. Lahirnya sikap-sikap individualisme, materialisme, pragmatisme, dan hedonisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia antara lain sebagai bentuk dari adanya degradasi moral. Masyarakat seakan lupa dengan nilai-nilai budaya luhur yang sudah ada dan menjadi ciri khas ke-Indonesiaan.

Bangsa Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam. Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai luhur yang tetap di pertahankan. Nilai-nilai tersebut disebut juga dengan kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) yang dapat diambil dan dimanfaatkan sebagai pendidikan nilai dengan pendekatan yang berbeda. Menurut Alwasilah (Ruyadi, 2010: 578) pendidikan

dapat bermakna *deliberatif*, yaitu "Setiap masyarakat akan berusaha untuk mentransmisikan gagasan fundamental yang berkenaan dengan hakikat dunia, pengetahuan, dan nilai-nilai kepada generasi selanjutnya". Nilai-nilai khas masyarakat Indonesia disadari dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan mengingat praktik pendidikan kita selama ini terlalu berorientasi ke barat. Padahal nilai-nilai bumi nusantara ini memiliki keunggulan, siswa tidak perlu membayangkan bagaimana penerapan nilai-nilai yang dipelajari di sekolah, karena semua sudah tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini merupakan salah satu usaha untuk melakukan proses pribumisasi yaitu proses pemurnian keilmuan yang didasarkan pada aspek-aspek kebudayaan bangsa yang sering disebut dengan istilah kearifan lokal. Seperti dikemukakan Kartadinata (Ruyadi, 2010: 678) bahwa:

Di antara kita selama ini silau dengan sistem pendidikan Barat sehingga buta terhadap keunggulan lokal yang lama terpendam dalam bumi kebudayaan. Oleh karena itu, perlu digagas dan dirumuskan model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal bagi masyarakat Indonesia yang majemuk

Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama. Sekolah mejadi basis utama dalam pendidikan karakter selain keluarga dan masyarakat. Seko-

lah harus mampu untuk memanfaatkan sumber yang tersedia sebagai media pembelajaran pendidikan karakter, mulai dari lingkungan sekolah sampai kepada lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran utama Pendidikan Kewarganegaraan yang memiliki tugas sebagai mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai yang bertujuan membentuk warganegara yang baik. Namun, dalam kenyataannya Pendidikan Kewarganegaraan lebih menekankan pada aspek kognitif. Padahal idealnya pembelajaran Pendidikan Karakter tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Pendidikan karakter dapat dikembangkan dengan cara mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat dan untuk selanjutnya diinternalisasikan dalam diri untuk menjadi kebiasaan dalam perilaku sehari-hari. Sebab, karakter sebenarnya lebih menekankan pada perilaku dibandingkan pada pengetahuan.

Kedudukan Pendidikan karakter di Indonesia sejajar dengan subyek-subyek mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, yang membedakan dengan mata pelajaran lainnya adalah bentuk pengajarannya. Pendidikan karakter di Indonesia pada umumnya diintegrasikan dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dunia global pada saat ini sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan kewarganegaraan (*Civic education*). Peserta didik dituntut agar dapat memiliki *civic competence* yaitu: pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), kemampuan kewarganegaraan (*civic skill*) dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) yang *multidimensional*. Ketiga kompetensi tersebut berkontribusi dalam membentuk warga negara yang baik dapat berperan aktif dalam dunia global dan hidup berdampingan dengan warga dunia sesuai dengan tujuan pembelajaran PKn dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan dasar dan menengah.

Secara rinci, mata pelajaran PKn bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang dapat memberikan pemahaman peserta didik agar mampu berpikir kritis, rasional, kreatif, bertanggung jawab, berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain. Kompetensi tersebut penting agar peserta didik dapat menjadi warga negara yang baik dan demokratis. Pendidikan Kewarganegaraan dapat dijadikan sebagai sarana untuk pembentukan karakter bangsa dengan menanamkan pemahaman akan nilai-nilai khas Indonesia. Proses pembentukan karakter bangsa dapat ditempuh melalui beberapa cara, diantaranya dengan memperhatikan budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat yang berpotensi untuk turut menyukseskan pembangunan karakter bangsa yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan nilai. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkepribadian yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Budimansyah, 2008:14). Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang berbasis karakter menjadi solusi cerdas untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

Fenomena pembelajaran pendidikan kewarganegaraan saat ini belum maksimal dalam mengembangkan kompetensi afektif siswa seperti yang diungkapkan oleh Winataputra dan Budimansyah (2007:121): *Pertama*, penggunaan alokasi waktu dalam struktur kurikulum pendidikan dijabarkan secara kaku dan konvensional. Sehingga pembelajaran secara tatap muka di kelas menjadi sangat dominan. Akibatnya, guru tidak dapat melakukan pembelajaran secara kreatif di luar dari pembelajaran rutin melalui proses tatap muka yang terjadwal dengan ketat. *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih didominasi oleh kegiatan peningkatan dimensi kognitif, mengakibatkan peningkatan dimensi kompetensi lainnya menjadi terbengkalai. Disamping itu, keterbatasan fasilitas media pembelajaran juga akan menjadi penghambat pelaksanaan pembelajaran. *Ketiga*, pembelajaran yang terlalu menekankan pada dimensi kognitif berpengaruh pada penilaian yang hanya mengukur penguasaan kemampuan kognitif saja. Akibatnya, guru hanya memiliki target mengajar terbatas pada pencapaian materi. Untuk itu perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat mengembangkan dimensi afektif siswa.

Banyak model pembelajaran yang dapat mengembangkan dimensi afektif siswa, salah satunya adalah model pembelajaran kontekstual. Konsep model pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan di sekolah dengan situasi dunia nyata siswa

dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Berns & Erickson, 2001:4). Guru dapat menggali kemampuan peserta didik dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Guru yang kreatif menjadi kunci sukses dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Model Pembelajaran kontekstual sesuai untuk digunakan sebagai sarana pendidikan nilai dalam pendidikan kewarganegaraan seperti yang dijelaskan oleh Saripudin & Komalasari (2016: 5726) yaitu: *Pertama*, pembelajaran harusnya merupakan cermin dari kehidupan sehari-hari siswa. *Kedua*, pendidikan dapat dilakukan melalui budaya dan kearifan lokal (*local genius*), karena setiap sekolah dan lingkungannya unik dalam pembentukan karakter. Sehingga siswa dapat belajar melalui nilai budaya lokal (jenius lokal) serta dapat memberi rangsangan untuk menerapkan pengetahuan moral yang mereka miliki dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat dan warga negara.

Dalam upaya pembangunan karakter bangsa apabila kurang memperhatikan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia maka akan berakibat pada ketidakpastian jati diri bangsa yang menurut Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010-2025 (Yunus, 2014:6) akan terjadi: 1) disorientasi dan belum dihayati nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa; 2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila; 3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; 4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa dan bernegara, 5) ancaman disintegrasi bangsa; dan 6) melemahnya kemandirian bangsa.

Terdapat dua hal yang harus mendapat perhatian. *Pertama*, munculnya fenomena degradasi moral dengan menurunnya budi pekerti luhur di kalangan siswa. *Kedua*, pendidikan kewarganegaraan masih menekankan pada aspek kognitif siswa. Oleh sebab itu perlu dirumuskan model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang menanamkan nilai pendidikan karakter yang efektif untuk dapat dilaksanakan di sekolah. *Ketiga*, nilai-nilai masyarakat khas Indonesia belum dioptimalkan sebagai sarana pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penelitian ini berupaya untuk memberikan gagasan mengenai konsep model pembelajaran kontekstual yang memberikan siswa pengalaman langsung dengan berperan aktif dalam kegiatan di masyarakat. Siswa akan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal menjadi sebuah lembar observasi yang akan didiskusikan. Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa dengan memberikan strategi dan mengelola kelas

sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi siswa.

Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah konsepsi pengajaran dan pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya terhadap kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Berns & Erickson, 2001:3). Sedangkan Muslich (2009:41) mengemukakan bahwa pembelajaran *Contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) membantu siswa menghubungkan materi yang dipelajari di kelas dengan apa yang ada dalam kehidupannya sehari-hari. siswa akan menemukan makna materi yang dipelajari sebagai pengalaman untuk membangun pengetahuan yang ada. Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari di kelas akan berguna bagi kehidupannya nanti. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Sebagai implementasi dari konsep ini, hasil pembelajaran yang diharapkan adalah siswa dapat memberikan makna dari pembelajaran yang dilakukan untuk kehidupannya sehari-hari. Proses pembelajaran akan berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bukan hanya transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi lebih kepada bekerja dan mengalami. Pembelajaran kontekstual dengan pendekatan konstruktivisme dipandang sebagai salah satu strategi yang memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi.

Pembelajaran kontekstual, menurut Bern and Erickson (2001:4-9), dapat diimplementasikan melalui lima pendekatan yaitu: 1) "pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*); 2) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*); 3) pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*); 4) pembelajaran pelayanan (*service learning*); dan 5) pembelajaran berbasis kerja (*work-based learning*).

Pendekatan kontekstual sebenarnya berakar dari pendekatan konstruktivistik yaitu konstruktivisme yaitu proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik dari lingkungannya melalui pengalaman. Pengetahuan berasal dari pengalaman dan konteks dibangun oleh siswa sendiri bukan oleh guru. Mardapi (Hasnawati, 2006:

57) mengemukakan bahwa kegiatan dan strategi yang ditampilkan dalam pembelajaran kontekstual dapat berupa kombinasi dari kegiatan berikut:

1. Pembelajaran autentik, yaitu pembelajaran yang dilakukan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari,
2. Pembelajaran berbasis inkuiri, Inkuiri yaitu proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Dengan demikian guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahami.
3. Pembelajaran berbasis masalah, yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.
4. Pembelajaran layanan, yaitu Belajar Berbasis Jasa Layanan yaitu metodologi pengajaran yang mengkombinasikan jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut, jadi menekankan hubungan antara pengalaman jasa layanan dan pembelajaran akademis di sekolah.
5. Pembelajaran berbasis kerja, pendekatan pembelajaran yang menggunakan konteks tempat kerja, dan membahas penerapan konsep mata pelajaran di lapangan.

Menurut Trianto (2011:106) sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual, jika menerapkan tujuh komponen utama *contextual teaching and learning* berikut, yaitu:

1. Konstruktivistik (*constructivism*), yaitu siswa bekerja dan rekonstruksi pengetahuan secara mandiri yang bersumber dari lingkungannya.
2. Menemukan (*inquiry*), yaitu siswa mencari informasi secara sistematis dengan tahapan-tahapan yang telah di siapkan.
3. Bertanya (*questioning*), kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Komunitas belajar (*learning community*), merupakan kelompok-kelompok kecil yang heterogen yang mampu bekerjasama.
5. Pemodelan (*modeling*), siswa dibantu melalui model yang disediakan sehingga peserta didik lebih mudah untuk menerima pengetahuan.

6. Refleksi (*reflection*), lakukan refleksi di akhir pertemuan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
7. Penilaian yang riil (*authentic assessment*), lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Model pembelajaran kontekstual merupakan sarana yang tepat dalam memberikan pendidikan nilai terutama nilai hidup di masyarakat yang khas. Melalui model ini siswa akan bereksplorasi secara mandiri dan menemukan berbagai pengetahuan mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. Model pembelajaran kontekstual yang sesuai dalam penanaman nilai adalah melalui pembelajaran kontekstual melalui pendekatan kearifan lokal. Siswa dituntut untuk mencari nilai-nilai yang ada di masyarakat dan diterapkan dalam hidupnya.

Pendidikan karakter

Thomas Lickona (Howard et al., 2004:190) memberikan satu definisi karakter: Karakter terdiri dari nilai-nilai dalam tindakan. Karakter memiliki tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan kebiasaan baik pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan beraksi.

Seperti yang akan dijelaskan di bawah ini, ada tiga pendekatan utama untuk pendidikan karakter: pendekatan perkembangan kognitif (sering disebut pendidikan moral) memberi keunggulan untuk "mengetahui yang baik," pendekatan peduli menekankan "menginginkan kebaikan," dan pendidikan karakter tradisional, yang melihat "melakukan yang baik" sebagai sesuatu yang mendasar. Dalam praktik kelas dan program pendidikan karakter, ketiga pendekatan ini sering kali terintegrasi. (Howard et al., 2004: 190) Pendidikan karakter biasanya dipandang identik dengan, sesuai dengan pendidikan kewarganegaraan. Istilah 'pendidikan karakter' tidak digunakan secara eksplisit dalam Kurikulum Nasional Pendidikan Kewarganegaraan. Namun, pendidikan karakter dan kewarganegaraan memiliki beberapa asumsi tentang pendidikan moral dan peran sekolah. Brooks & Goble (Revell & Arthur, 2007: 80) menyatakan bahwa beberapa pendidik percaya bahwa di jantung pendidikan karakter adalah keyakinan bahwa perilaku bertanggung jawab harus diajarkan dan pengembangan karakter murid tidak dapat dipisahkan dari interaksi mereka dalam masyarakat.

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan yang digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung

dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam kampus, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar Sukidjo (2013:3) (*learning experiences*) yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur (*structured learning experiences*). Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Kedua proses tersebut intervensi dan habituasi harus dikembangkan secara sistemik dan holistik.

Salah satu metode pendidikan karakter seperti yang dijelaskan oleh Thompson (2002:29) pendidikan karakter melalui pembelajaran layanan (*service learning*) siswa melakukan beberapa jenis proyek pelayanan dengan tujuan untuk membantu orang lain atau menjadikan masyarakat tempat tinggal yang lebih baik. Kegiatan pelayanan berkisar dari memberi makan burung, membuat hiasan untuk panti jompo, membungkus hadiah natal untuk yang membutuhkan, untuk mengumpulkan uang untuk "Save the Children," untuk memasak dan menyajikan makanan di tempat penampungan tunawisma. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan tanggung jawab sosial pada siswa; Dengan kata lain, perkembangan karakter yang baik. Guru mempersiapkan siswa melalui diskusi kelas, proyek penelitian, dan proposal tertulis. Tujuan dari layanan ini adalah untuk mengembangkan atau memperkuat nilai-nilai masyarakat seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab kewarganegaraan sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Howard (Thompson, 2002:30) menyatakan bahwa pembelajaran layanan melibatkan siswa dalam kegiatan yang menghasilkan bantuan nyata bagi orang lain, mendorong pertumbuhan pribadi, dan memperkuat nilai masyarakat yang diterima. Namun, penting untuk mengembangkan karakter jangka panjang yang akan menghasilkan orang dewasa yang bertanggung jawab dan produktif. Mengikuti pemikiran ini, orang tua keluarga dan pendidik pra-sekolah berada di garis depan dalam membimbing anak-anak kita untuk mengetahui, peduli dan bertindak berdasarkan nilai etika utama dalam pengalaman hidup mereka sehari-hari.

Dalam teori *moral socialization* atau teori moral sosialisasi dari Hoffman (Yunus, 2014:19) menguraikan bahwa perkembangan moral mengutamakan pemindahan (*transmisi*) norma dan nilai-nilai dari masyarakat kepada anak agar anak tersebut kelak

menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai dan norma yang terdapat dalam budaya masyarakat. Teori ini menekankan pada nilai dan norma yang tadinya terdapat dalam budaya masyarakat ditransformasikan atau disampaikan kepada masyarakat lain agar masyarakat secara umum memiliki dan memahami nilai-nilai budaya dan dapat dijadikan dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Berdasarkan penjelasan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa transformasi nilai adalah upaya yang dilakukan untuk menurunkan atau memindahkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya kepada masyarakat agar masyarakat memiliki karakter yang baik sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara.

Kearifan lokal

Kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Hal ini penting terutama di zaman sekarang ini, yakni zaman keterbukaan informasi dan komunikasi yang jika tidak disikapi dengan baik maka akan berakibat pada hilangnya kearifan lokal sebagai identitas dan jati diri bangsa. Hal yang sama disampaikan oleh Lubis (Yunus, 2014: 81) bahwa jati diri bangsa adalah watak kebudayaan (*cultural character*) yang berfungsi sebagai pembangunan karakter bangsa (*national and character building*)

Komalasari dan Saripudin (2016:5727) menjelaskan bahwa komponen utama dalam pengembangan nilai sosial dan budaya siswa melalui pembelajaran berbasis budaya dalam studi sosial:

1. Materi

Materi menggambarkan tidak hanya pokok diskusi sebagaimana tercantum dalam silabus dan rencana pelajaran yang mencakup kompetensi dasar berikut: memahami aspek spasial dan hubungan antara ruang dan waktu di daerah; memahami dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan ekonomi. Materi yang juga mengandung nilai sosial dan budaya siswa yang diekstraksi dari nilai kearifan lokal berkembang menjadi unit kesatuan tradisi lisan, adat istiadat, seni dan sejarah. Dalam mengembangkan materi, para guru dan peneliti lainnya memperhatikan hal-hal berikut:

2. Keterkaitan dengan nilai sosio-kultural

Guru mengambil nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya yang tertanam dalam pengalaman siswa untuk diintegrasikan dalam materi pelajaran sosial. Siswa mengidentifikasi, mengeksplorasi, mengklarifikasi, menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam subjek dan kemudian diharapkan untuk menginter-

nalisis dan menerapkan nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya dalam aktivitas keseharian mereka di kelas, sekolah, rumah dan masyarakat.

3. Keterkaitan dengan konteks lingkungan siswa

Dalam mengembangkan materi semacam ini, perhatian utama diberikan pada budaya non-material, termasuk seni, bahasa, sistem kepercayaan dan afiliasi keagamaan masyarakat, norma-norma yang berlaku di masyarakat, sistem sosial, keragaman etnis dan ras. Semua jenis lingkungan di atas dipertimbangkan saat guru mengatur materi pembelajaran, sehingga materi pembelajaran berkisar pada kehidupan siswa. Materi semacam itu akan berguna bagi siswa dalam memecahkan masalah lingkungan dalam kehidupan mereka, sesuai kebutuhan, membuat bahan ajar sangat berarti bagi siswa dan lingkungannya.

4. Penerapan dalam kehidupan siswa

Fakta, konsep, prinsip dan prosedur dalam mempelajari studi sosial dikembangkan sedemikian rupa sehingga mencerminkan pengalaman hidup sehari-hari dengan objek penelitian. Dalam hal ini guru menyiapkan lembar kerja siswa, sehingga siswa melakukan kegiatan inquiry. Mengembangkan kemampuan dan kemandirian koperasi: Materi mengembangkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dan bekerja mandiri (*self regulated*). Guru mengatur materi sedemikian rupa sehingga siswa mampu menemukan dan mengembangkan materi melalui berbagi materi dan pengalaman belajar dalam suasana kerja sama. Dalam kelompok, siswa berbagi dan menjadi tutor sebaya. Melalui bimbingan teman sebaya, siswa berbagi materi secara lebih terbuka dan tanpa jarak tidak seperti saat mereka berinteraksi dengan guru mereka.

5. Mengembangkan kemampuan untuk refleksi

Materi mengembangkan kemampuan siswa untuk melakukan refleksi termasuk umpan balik tentang penguasaan fakta, konsep, prinsip dan prosedur dan refleksi pada aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Masyarakat memiliki nilai-nilai yang dapat dikembangkan sebagai sarana pendidikan karakter. Setiap daerah memiliki nilai khas yang menjadi kearifan lokal dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan karakter merupakan konsep pendidikan yang menanamkan nilai-nilai atau karakter pada siswa. Hal ini bertujuan untuk membentuk perilaku yang baik dalam diri individu. Pada umumnya, pendidikan karakter diintegrasikan dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Kedudukan pendidikan karakter yang bukan merupakan subyek terpisah dalam proses pembelajaran merupakan implikasi dari tujuan pendidikan karakter untuk membentuk perilaku baik. Diharapkan dengan pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata pelajaran dan juga komponen pembelajaran maka tercipta lingkungan yang positif bagi tumbuh kembangnya karakter siswa.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran yang berperan besar dalam mengajarkan Pendidikan Karakter hendaknya menggunakan strategi pembelajaran sehingga proses pendidikan karakter dapat berjalan secara optimal. Optimalisasi pembelajaran Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Kewarganegaraan adalah dengan menerapkan berbagai bentuk strategi atau model pembelajaran. Terdapat berbagai model pembelajaran yang dianggap dapat dijadikan sarana dalam mengajarkan pendidikan karakter seperti pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), bermain peran (*role playing*), simulasi, sistem debat, *problem based learning*, dan *contextual learning* (*pembelajaran kontekstual*). Salah satu dari berbagai model pembelajaran tersebut yang dapat dikembangkan dengan mengadopsi nilai-nilai atau budaya yang terdapat di dalam masyarakat adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan yang ada di dalam masyarakat. Model kontekstual ini sesuai untuk diterapkan untuk pembelajaran kompetensi dasar norma dalam masyarakat. Dalam pembelajaran kontekstual siswa dituntut untuk mandiri dan aktif dalam mencari dan mengelola informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran kontekstual meliputi: 1) konstruktivisme; 2) inkuiri; 3) Bertanya; 4) Komunitas belajar; 5) Pemodelan; 6) Refleksi. Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pengajaran pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dilaksanakan dengan beberapa langkah sebagai berikut.

1. Konstruktivisme

Proses konstruktivisme adalah pembelajaran yang dilakukan melalui pengalaman yang selanjutnya akan direkonstruksi menjadi pengetahuan. Siswa diminta untuk turun ke lapangan dengan ikut serta dalam kegiatan yang terdapat nilai-nilai di masyarakat seperti gotong royong, rapat warga, karang taruna dan ber-

bagai kegiatan sosial lainnya. Tujuannya siswa akan mendapatkan pengalaman yang akan dihubungkan dengan materi pembelajaran di kelas.

2. Inquiry

Proses selanjutnya adalah proses inquiry yaitu siswa menemukan konsep yang sesuai dengan materi pembelajaran. Siswa akan mengidentifikasi nilai-nilai melalui pengamatan-pengamatan secara langsung dengan melihat perilaku di dalam kegiatan di masyarakat. Selanjutnya bentuk perilaku yang ada diidentifikasi apakah termasuk ke dalam yang baik atau yang buruk. Yang selanjutnya dituangkan ke dalam lembar observasi yang akan dikumpulkan saat akhir proses pembelajaran.

3. Bertanya

Proses pembelajaran bertanya adalah siswa melakukan konfirmasi mengenai nilai yang diidentifikasi sesuai dengan konsep yang diajarkan di kelas. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menghubungkan konsep yang di pelajari dengan yang diterapkan. Siswa juga dapat bertanya kepada warga mengenai bentuk implementasi nilai-nilai tersebut menjadi perilaku dalam kegiatan sehari-hari.

4. Komunitas belajar

Komunitas belajar merupakan kelompok kecil yang heterogen tempat siswa untuk mendiskusikan konsep yang akan dibahas. Siswa bersama teman-temannya akan mendiskusikan nilai yang diidentifikasi dari masyarakat. Melalui kegiatan tersebut siswa dapat membedakan yang perilaku yang positif dan negatif serta dampaknya bagi kehidupan masyarakat sehari-hari. Hasil diskusi tersebut akan ditulis dalam bentuk laporan yang akan dipresentasikan di depan kelas.

5. Pemodelan

Materi pembelajaran, supaya mudah dipahami maka perlu ada contoh atau model sebagai panduan bagi siswa. Kehidupan masyarakat merupakan model alamiah yang dapat di saksikan oleh siswa secara langsung. Pendidikan karakter memerlukan contoh perilaku yang dapat di lihat langsung oleh siswa. Dengan melihat ke lapangan siswa akan secara langsung melihat bagaimana nilai-nilai yang ada diimplementasikan.

6. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengkonfirmasi agar pembelajaran sesuai dengan konsep. Guru mengajak siswa melakukan umpan balik terhadap keseluruhan proses pembelajaran dan meminta siswa menyimpulkan manfaat dari proses observasi di lapangan.

7. Penilaian otentik

Guru melaksanakan penilaian secara menyeluruh terkait proses dan hasil pembelajaran yang terekam melalui lembar observasi dan lembar kegiatan siswa. Guru melakukan secara menyeluruh proses pembelajaran yang di lakukan mulai dari observasi dan identifikasi nilai, laporan diskusi secara menyeluruh.

Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal mengharuskan siswa untuk mengalami sendiri dengan menerapkan langsung konsep perilaku-perilaku yang telah di pelajarnya di kelas yang secara tidak langsung akan membuat siswa merasa sadar bahwa apabila siswa berperilaku baik akan mendapatkan pandangan positif dari masyarakat. kearifan lokal merupakan nilai yang diyakini oleh masyarakat, keterlibatan masyarakat ikut membantu dalam memberikan pemahaman siswa tentang konsep nilai yang ada dan implementasinya. Hanya saja ada perilaku-perilaku yang kurang baik, perlunya peran guru untuk dapat memberikan refleksi kepada siswa untuk membimbing mereka bahwa perilaku tersebut akan berdampak buruk bagi pelakunya.

Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan cara yang ditempuh untuk membentuk perilaku siswa. Proses pendidikan karakter tidak dapat di lakukan secara instan tetapi membutuhkan waktu yang lama. Pendidikan karakter sangat tepat apabila dapat memanfaatkan lingkungan siswa sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai. Budaya memiliki seperangkat nilai yang dapat digunakan untuk memberikan pemahaman nilai bagi peserta didik. Proses yang dapat dilaksanakan adalah melalui budaya kearifan lokal. Budaya memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan sarana untuk pendidikan karakter. Hanya saja pengembangannya belum berjalan secara optimal. Untuk itu maka dikembangkan model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal untuk membantu siswa dalam memahami nilai-nilai di masyarakat melalui melihat langsung di lapangan. Hal ini dilakukan berdasarkan dari pendapat Thompson bahwa salah satu metode dalam pendidikan karakter adalah *service learning* (layanan pembelajaran) yang dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya perilaku yang baik di dalam masyarakat. Melalui model ini siswa akan dapat membedakan perilaku yang berdampak positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat. Model pembelajaran ini memiliki kelemahan yaitu membutuhkan waktu yang lama dan peran guru sangat di butuhkan sebagai pengawasan agar materi yang di berikan tepat sasaran.

Daftar Pustaka

- Berns, R. G., & Erickson, P. M. (2001). Contextual teaching and learning: preparing students for the new economy. *The Highlight Zone: Research © Work*, (5), 1-9. Retrieved from

<http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED452376.pdf>

Budimansyah, Dasim dan Suryadi, Karim. (2008). PKN dan Masyarakat Multi-kultural, Prodi PKN-Sekolah Pascasarjana–UPI Bandung : Bandung.

Hasnawati. (2006). Pendekatan Contextual Teaching Learning. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 3(1), 53–62.

Howard, R. W., Berkowitz, M. W., & Schaeffer, E. F. (2004). Politics of Character Education. *Educational Policy*, 18(1), 188–215. <https://doi.org/10.1177/0895904803260031>

Komalasari, K., & Saripudin, D. (2016). Culture-based contextual social studies learning for development of social and cultural values of junior high school students. *Social Sciences (Pakistan)*, 11(23), 5726–5731. <https://doi.org/10.3923/sscience.2016.5726.5731>

Muslich, M. (2007). *KTSP pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara

Revell, L., & Arthur, J. (2007). Character education in schools and the education of teachers. *Journal of Moral Education*, 36(1), 79–92. <https://doi.org/10.1080/03057240701194738>

Ruyadi, Y. (2010). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah). In *The 4th International Conference on Teacher Education* (pp. 576–594).

Sukidjo, Muhson, A., & Sholeh, M. (2013). Pengembangan Character Building dengan Contextual Teaching And Learning dalam Pembelajaran Perpajakan di Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Developing Character Building by Contextual Teaching and Learning in Taxatio. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 1–14.

Thompson, W. G. (2002). *The Effects of Character Education on Student Behavior*. Digital Commons at East Tennessee State University. Retrieved from <http://dc.etsu.edu/etd> Recommended

Trianto. (2007). *Model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Yunus, R. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.